

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai salah satu sumber ajaran Islam, posisi hadis berada pada urutan kedua setelah al-Qur'an dalam hal kedudukan syariat Islam. Umat Islam diwajibkan untuk menaati Allah Swt. dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 132 yang berisi perintah untuk menaati Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dalam hal ini, menaati Allah Swt. adalah dengan cara mengikuti ketentuan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Sedangkan menaati Rasul adalah dengan mengikuti ketentuan berupa perintah dan larangan yang telah beliau sampaikan dalam hadis-hadisnya. Oleh karena itu, umat Islam harus mengakui dan mengamalkan hadis yang diakui sahih sebagaimana halnya ia mengikuti al-Qur'an, sebab hadis merupakan *bayān* (penjelas) atas ayat-ayat al-Qur'an (Endang Soetari, 1997, hlm. 18-19).

Suatu hadis dapat disebut sebagai hadis *ṣaḥīḥ* apabila hadis tersebut telah terpenuhi kriteria-kriteria kesahihannya, baik dari segi sanad maupun matan hadis tersebut. Agar sebuah hadis dapat dinyatakan sebagai hadis *ṣaḥīḥ*, ada lima syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, sanad atau rantai periwayatannya harus bersambung. *Kedua*, para periwayatnya harus memiliki sifat *adil*. *Ketiga*, perawi tersebut juga harus *dābiṭ*, yaitu memiliki kemampuan hafalan yang kuat. *Keempat*, hadis tersebut tidak boleh mengandung unsur *syāz* atau kejanggalan. Dan *kelima*, hadis tersebut harus terbebas dari cacat atau *'illat* yang dapat merusak keabsahannya (Ismail, 1991). Jika syarat-syarat keṣaḥīḥan hadis tersebut tidak terpenuhi, maka hadis tersebut tidak termasuk ke dalam kategori hadis *ṣaḥīḥ*. Hadis semacam ini mungkin tergolong sebagai hadis *hasan* – yakni jika kelemahannya terletak pada tingkat hafalan atau keḍabīṭan perawinya – atau bahkan bisa termasuk dalam hadis *da'īf* apabila kekurangannya lebih signifikan dan tidak memenuhi standar keabsahan hadis *ṣaḥīḥ*.

Dalam hadis, terdapat tiga unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Yakni *sanad*, *matan*, dan *rāwī*. Secara sederhana, *sanad*

dapat dipahami sebagai silsilah atau mata rantai orang-orang yang menyampaikan hadis hingga kepada *matan* hadis. Sedangkan *matan* merupakan isi atau berita hadis yang memiliki makna tertentu. Adapun *rāwi* merupakan orang yang meriwayatkan hadis. Ketiga unsur tersebut haruslah ada di dalam hadis. Selain itu, *sanad*, *matan*, dan *rāwi* menjadi penentu kualitas suatu hadis. Apakah hadis tersebut tergolong ke dalam hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau justru *ḍa'īf*. Kualitas suatu hadis juga berpengaruh terhadap apakah hadis tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti hukum, akidah, keutamaan beramal, atau tidak dapat diamalkan sama sekali.

Kitab *Mukhtār al-Aḥādīs an-Nabawīyyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyyah* merupakan kitab yang berisi kumpulan hadis-hadis yang menyangkut persoalan kehidupan sehari-hari. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama asal Mesir bernama Sayyid Aḥmad al-Hasyimi (1878/1943 M). Jumlah hadis yang dimuat dalam kitab ini berjumlah 1.580 hadis. Al-Hāsyimi menulis kitab tersebut dengan menggunakan dua metode, yaitu metode berdasarkan urutan huruf hijaiyah dengan jumlah hadis sebanyak 1.403 hadis dan metode berdasarkan tema-tema pilihan sebanyak 177 hadis, yang ia beri judul khusus “Penutup Mengenai Pendidikan Jiwa” yang ia bagi menjadi 79 sub-tema yang relevan dengan tema yang ia sematkan.

Adapun yang menjadi latar belakang ditulisnya kitab tersebut adalah bahwa Al-Hāsyimi memandang ilmu hadis Nabawi merupakan sesuatu yang mulia setelah al-Qur'an. Sebab, kaidah-kaidah syariat Islam berdiri di atas al-Qur'an dan hadis. Selain itu, hadis juga menjadi penjelas atau perinci dari ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Al-Hāsyimi juga menulis kitab tersebut setelah ia membaca kitab-kitab hadis pilihan yang enam (*kutub al-sittah*). Dari sanalah ia terinspirasi untuk memilih hadis-hadis pilihan, sehingga tersusunlah kitab tersebut (Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, n.d., hlm. 2).

Dalam memilih hadis-hadis yang ia tulis, Al-Hāsyimi merujuk kepada kitab-kitab hadis yang *mu'tabar*, yaitu kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā'i*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan Abu Dāwud*, *Al-Muwāṭṭa' Imam Malik*, *Al-Jāmi' al-Ṣagīr*, *Al-Jāmi' al-Kabīr*, *At-Targīb wa al-Tarhīb*, dan kitab-kitab hadis lainnya. Dari kitab-kitab tersebutlah, tersaring kurang lebih 1.580 hadis yang ia susun menjadi sebuah kitab yang ia himpun tersebut.

Akan tetapi, dalam penulisan hadis yang dilakukan Al-Hāsyimi, mayoritas hadis yang ia tulis tidak mencantumkan *sanad* secara lengkap. Beliau hanya menuliskan *matan*, *mukharrij* (periwayat yang mengeluarkan hadis tersebut), dan *perāwi* hadis dari kalangan sahabat saja. Bahkan, dalam beberapa kasus, hadis tersebut hanya disebutkan *matan* beserta *mukharrij* saja. Selain itu, terdapat pula beberapa hadis yang hanya dituliskan *matan*-nya saja, tanpa menyebutkan *sanad* dan *mukharrij* hadis tersebut. Diantara contoh hadis yang hanya mencantumkan *matan*, *mukharrij*, dan *sanad* dari sahabat Nabi terdapat pada hadis nomor 50 di bagian huruf hamzah sebagai berikut:

أَدْعُ اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُؤْمِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَهُ
(رواه الترمذي عن أبي هريرة)

Artinya: “Berdo’alah kalian kepada Allah sedang kalian yakin do’amu akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah Ta’ala tidak akan mengabulkan do’a dari hati yang lalai dan tidak sungguh.” (H.R. At-Tirmizi dari Abu Hurairah)

Dalam hadis tersebut, Al-Hāsyimi hanya menuliskan *matan* beserta *mukharrij* dan *sanad* dari sahabat Nabi saja, tanpa mencantumkan *sanad* hadis secara lengkap. Hadis tersebut menjelaskan perihal Allah Swt. yang senantiasa mengabulkan do’a para hamba-Nya selagi ia yakin bahwa do’anya dikabulkan.

Contoh hadis yang hanya dicantumkan *matan* dan *mukharrij* dapat ditemukan pada hadis nomor 11 di bagian huruf hamzah sebagai berikut:

أَبْعَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ (رواه أبو داود في سننه)

Artinya: “Perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah talak.” (H.R. Abu Dāwud dalam sunannya)

Hadis tersebut menjelaskan tentang perkara yang halal, namun dibenci Allah Swt. adalah perbuatan talak, yaitu menceraikan istri yang dilakukan oleh suami. Jika dilihat, hadis tersebut tidak diketahui *sanad* lengkap dari hadis tersebut. Padahal, *sanad* merupakan sesuatu yang penting dalam periwayatan hadis. Sebab, dengan mengetahui para periwayat hadis, maka dapat diketahui pula bagaimana kualitas dari

hadis tersebut. Apakah hadis tersebut diriwayatkan oleh para periwayat yang *siqah* (terpercaya) atau tidak.

Sedangkan contoh hadis yang hanya mencantumkan *matan*-nya saja terdapat pada hadis nomor 1569 pada sub-tema “Pelajaran Ketujuh Puluh Tiga: Tentang Pengharaman Kesombongan dan Kecongkakan” dengan redaksi sebagai berikut:

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ مُرَجِّلٌ رَأْسَهُ يَحْتَالُ فِي مَشْيِهِ إِذْ حَسَفَ اللَّهُ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلَجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda: “Allah tidak melihat pada hari kiamat kepada orang yang berjalan menyeret sarungnya dengan sombong.” Rasulullah Saw. bersabda: “Di saat seorang berjalan memakai pakaian dengan congkak sambil menyisir rambutnya dan bergaya dengan jalannya, tiba-tiba Allah membenamkannya dalam bumi hingga hari kiamat.”

Hadis tersebut menerangkan tentang seseorang yang tidak akan dipandang oleh Allah Swt. pada hari kiamat disebabkan ia memakai sarungnya dengan penuh kesombongan dan orang yang memakai pakaian dengan congkak sambil menyisir rambutnya serta bergaya dengan jalannya, lalu Allah membenamkannya ke dalam bumi hingga hari kiamat. Tetapi, dalam hadis tersebut, Al-Hāsyimi tidak menerangkan siapa yang meriwayatkan hadis beserta *sanad*-nya secara lengkap.

Dari beberapa contoh hadis yang telah penulis ungkapkan, terlihat jelas bahwa kitab *Mukhtār al-Aḥādīs an-Nabawiyyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyyah* yang ditulis oleh Al-Hāsyimi memiliki hadis-hadis yang tidak dituliskan *sanad*-nya secara sempurna. Bahkan, terdapat pula hadis yang tidak disebutkan *sanad* beserta *mukharrij*-nya. Al-Hasyimi juga tidak memberikan penilaian terhadap kualitas hadis-hadis yang ditulisnya, sehingga sulit untuk memastikan kesahihannya. Selain itu, hadis-hadis yang ditulis oleh Al-Hāsyimi tidak disertai dengan penjelasan mengenai pemahaman yang terkandung di dalam hadis-hadis yang ia cantumkan. Terlebih lagi jika hadis-hadis yang dijumpai bukanlah hadis yang dapat langsung dipahami secara tekstual saja - dalam arti harus memerlukan penjelasan lebih lanjut dari para ulama – maka akan berakibat fatal bagi orang-orang yang hanya sekedar membaca hadis-hadis tersebut

secara zahir teks saja, yaitu kesalahpahaman dalam memahami maksud yang terdapat dalam hadis tersebut.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti hadis-hadis yang terdapat di dalam *Mukhtār al-Aḥādīs an-Nabawīyyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyyah*. Penelitian ini didasari oleh beberapa hal: *Pertama*, posisi hadis sebagai sumber rujukan utama dalam ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an membuat peran hadis menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, tentunya hadis-hadis yang dapat dijadikan sebagai hujah adalah hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ* dan dapat diamalkan. Namun, jika hadis tersebut tidaklah kuat kualitasnya, seperti *ḍa'īf* (lemah) yang terlalu parah atau bahkan hadis palsu (*mauḍū'*), maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan sebagai hujah. *Kedua*, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab tersebut hanya dituliskan *matan* beserta *mukharrij* dan *sanad* dari sahabat Nabi saja. Bahkan, ada pula yang tidak dituliskan *sanad* dan *mukharrij*-nya sama sekali. Maka, hadis tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitasnya.

Ketiga, hadis-hadis yang dimuat oleh Al-Hāsyimi tidak dijelaskan mengenai pemahaman dari hadis yang dimaksud. Sehingga, ada hadis-hadis yang tidak cukup dipahami secara tekstual saja, melainkan memerlukan pemahaman secara kontekstual. Dengan demikian, hadis-hadis yang demikian dapat dipahami secara komprehensif. *Keempat*, kitab tersebut merupakan salah satu kitab yang populer di Indonesia. Berbagai tempat menjadikan kitab tersebut sebagai bahan kajian maupun bahan ajar, seperti Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabun, Riau; Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru, Riau; Pondok Pesantren Al-Ghozali Cirebon, Jawa Barat; dan berbagai lembaga pendidikan lainnya.

Selain dikaji secara luring (luar jaringan), kitab tersebut juga dikaji secara daring (dalam jaringan). Misalnya, KH. Ahmad Fahrur Rozi membahas kitab tersebut secara daring melalui kanal Youtube "Tafsir NU" yang dirangkum dalam sebuah *playlist* berjudul "Ngaji Kitab Mukhtarul Ahadits # KH, Ahmad Fahrur Rozi". Ketika tesis ini ditulis per 18 Juni 2026, *playlist* tersebut telah merekam 251 video kajian kitab tersebut dan telah ditonton sebanyak 95.166 kali. Kajian kitab tersebut juga dilakukan secara daring oleh KH. Amir Jamiluddin melalui kanal Youtube "Suara Tebuireng" dengan judul *playlist* "Kitab Mukhtarul Ahadits – KH. Amir Jamiluddin". *Playlist*

tersebut telah merekam 129 video serta telah ditonton sebanyak 17.222 kali. Hal ini menunjukkan bahwa kitab tersebut bukanlah sekedar pajangan di atas rak-rak pustaka, tetapi kitab tersebut telah diajarkan kepada khalayak umum maupun kalangan pelajar, baik melalui luring maupun daring.

Mengingat banyaknya jumlah hadis yang terdapat di dalam kitab *Mukhtār al-Aḥādīs an-Nabawiyyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyyah* serta keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ulama hadis *sunan* yang empat (*al-sunan al-arba'ah*), yaitu hadis-hadis riwayat Imam Abu Dāwud, al-Tirmīzi, al-Nasā'i, dan Ibnu Mājah. Adapun hadis-hadis lainnya, seperti riwayat Imam al-Bukhāri dan Muslim serta ulama hadis selain *al-sunan al-arba'ah* tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian terhadap 22 hadis yang terdapat di dalam kitab tersebut. Hadis-hadis yang diteliti mayoritas adalah hadis-hadis yang dimuat berdasarkan huruf hijaiyah. Dalam kitab tersebut, terdapat 177 hadis yang disusun berdasarkan sub-tema tertentu yang berkaitan dengan pendidikan jiwa, sebagaimana yang akan disebutkan tema-tema lengkapnya pada bab ketiga pada sub-bab 3.3 mengenai *setting* penelitian. Akan tetapi, dari 177 hadis tersebut, hanya enam hadis saja yang diriwayatkan oleh selain Imam al-Bukhāri dan Muslim. Atas dasar hal tersebut, penulis tidak hanya meneliti hadis-hadis berdasarkan sub-tema tersebut saja, tetapi juga berdasarkan huruf hijaiyah juga dikaji dalam penelitian ini.

Dengan melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang dimuat dalam kitab tersebut, dapat menjadi kontribusi dalam upaya penelitian yang berkaitan dengan keilmuan Islam, terutama di bidang hadis. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui bagaimana keakurasian validitas Al-Hāsyimi dalam menghimpun hadis-hadis yang ditulisnya dalam kitab tersebut. Selain itu, penjelasan atau *syarah* dari para ulama mengenai hadis-hadis tersebut juga dapat memperjelas pemahaman mengenai hadis-hadis yang dimuat oleh Al-Hasyimi. Maka dari itu, penulis mengangkat suatu penelitian tesis yang berjudul **“Studi Hadis-Hadis dalam Kitab *Mukhtār al-Aḥādīs an-Nabawiyyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyyah*”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana studi hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *Mukhtār al-Aḥādīs an-Nabawiyyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyyah*.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan tersebut. Adapun pertanyaan penelitian tersebut adalah:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Mukhtār al-Aḥādīs an-Nabawiyyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyyah*?
2. Bagaimana syarah hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Mukhtār al-Aḥādīs an-Nabawiyyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyyah*?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Mukhtār al-Aḥādīs an-Nabawiyyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyyah*.
2. Untuk menganalisis syarah hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Mukhtār al-Aḥādīs an-Nabawiyyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyyah*.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan Islam, terutama penelitian mengenai hadis-hadis yang dimuat di dalam kitab *Mukhtār al-Aḥādīs an-Nabawiyyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyyah*.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi umat Islam dalam mengetahui hadis-hadis Nabi beserta kandungannya serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan meneliti hadis-hadis di dalam kitab tersebut, umat Islam dapat lebih mengetahui mana hadis yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam beramal, mana yang tidak.

3. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada program studi Ilmu Hadis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

